

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi pandemi Covid 19 yang hampir terjadi pada semua global yang sudah menaruh imbas khususnya pada sektor perekonomian, salah satunya di Indonesia. Dengan terjadinya pandemi Covid 19 relatif menaruh efek yang signifikan terhadap beberapa sektor usaha, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang berpengaruh sangat signifikan disaat pandemi Covid 19. Pandemi Covid 19 ini telah berdampak terhadap penurunan kinerja perusahaan terutama pada keuangan perusahaan karena semasa munculnya sebuah corona virus ini di Indonesia tidak sedikit perusahaan yang melakukan pemutusan interaksi kerja pada beberapa karyawan lantaran menurunnya pendapatan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk membayar gaji para karyawan.

Kondisi pandemi Covid-19 ini memiliki keterlibatan dengan yang terjadi pada sektor industri. Pada 2019-2020 saat pandemi Covid 19 menyerang, *Purchasing Manager Index* pada pandemi Covid 19 gelombang pertama 2020 turun menjadi 27 dan pandemi Covid 19 gelombang kedua pada Juli 2021 PMI turun menjadi 40. Daya saing industri manufaktur Indonesia, ranking *Competitiveness Industrial Performance Index* 2021 pada 40 di antara 152 negara. Sektor industri manufaktur memiliki sumbangsih sebesar 20 persen atas Produk Domestik Bruto (PDB). Perolehan tersebut mengalami penurunan pada 2020 yang disebabkan pada sektor manufaktur sebanyak 44 persennya bergerak di bidang *resource based*, 25,1 persen *low tech*, 26 persen *medium tech*, dan 4,8 persen *high tech*. Pada saat pandemi Covid 19, kapasitasnya menurun dari 75,36 persen menjadi 67,60 persen. (<https://www.wartaekonomi.co.id>)

Penurunan yang di alami selama masa pandemi Covid 19 akan berpotensi besar yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan atau *financial performance* bagi perusahaan pada sektor manufaktur. Kinerja keuangan atau *financial performance*

merupakan gambaran atau citra dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan menjadi *output* atau hasil yang telah dicapai atas berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Perusahaan bisa dikatakan berhasil dan berdaya guna apabila telah mencapai standar, kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan dan ketika bisa diukur dari kinerja keuangannya yang baik. Hal ini tentu saja dapat dilihat pada saat perusahaan memperoleh sebuah laba yang berasal dari hasil kegiatan bisnis utama suatu perusahaan, dalam hal ini laba dapat menjadi salah satu tolok ukur kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu cara agar dapat menilai efisiensi kinerja keuangan berdasarkan suatu usaha dalam manajemen *financial performance* adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas dibutuhkan untuk menilai besar kecilnya produktifitas usaha sebuah perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil laba yang didapatkan dari aktivitas penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini memberikan gambaran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Salah satu rasio yang biasanya digunakan untuk menjadi alat pengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Kasmir (2014:201), *Return on Assets* merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return On Asset* (ROA) dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba atau keuntungan yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Sedangkan, Menurut Hery (2014:193) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang didapatkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin

rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut.

Selain menggunakan ROA untuk mengukur *financial performance* juga dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2012:204) *Return On Equity* (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat menandakan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya posisi perusahaan semakin kuat demikian sebaliknya.

Selain menggunakan ROA dan ROE untuk mengukur *financial performance*, *Net Profit Margin* (NPM) juga bisa digunakan untuk mengukur *financial performance*. Menurut Kasmir (2016:200), *Net Profit Margin* atau marjin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Menurut Ryan (2016:111) *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan citra perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik dan bisa dipercaya dan dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan relatif tinggi. Munawir (2010) selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dievaluasi dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan dalam beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan atau *financial performance* setara dengan kegunaan setiap masing-masing rasio tersebut.

Krisis yang ditimbulkan pandemi Covid 19 ini tidak hanya memicu penurunan kinerja keuangan melainkan dapat menyebabkan *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan, dimana suatu perusahaan menjadi sulit melunasi kewajiban jangka pendek hingga jangka panjang menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kamaludin (2015:4) *financial distress* adalah salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir

dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan menyebabkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* baik secara cepat maupun lambat akan berpotensi besar mengalami kebangkrutan. Salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami dampak pandemi Covid 19 adalah PT Astra International Tbk mengalami penurunan laba bersih dari bisnis otomotif sepanjang sembilan bulan pertama tahun ini mencapai 70 persen atau Rp 1,8 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun pada bisnis komponen otomotif Grup dengan kepemilikan 80 persen, PT Astra Otoparts Tbk (AOP), mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 243 miliar dibandingkan periode sama tahun lalu yang mencapai Rp 512 miliar. (<https://otomotif.kompas.com>).

Indikator *financial distress* dapat dinilai dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Dikarenakan masih banyaknya investor yang tetap bertahan pada perusahaan manufaktur meskipun tengah mengalami *financial distress*, maka analisis mengenai *financial distress* pada sektor manufaktur sangatlah penting untuk menaruh pemahaman kepada investor dan kreditur sebelum menanamkan modalnya atau memberikan pinjaman pada sebuah perusahaan.

Selain itu, penelitian ini juga mempunyai fokus untuk melakukan prediksi terhadap potensi *financial distress* terhadap perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur selama tahun 2018-2021. Dalam melakukan analisis ini peneliti menggunakan metode prediksi kebangkrutan *Tobin's Q*. Setelah itu, peneliti akan melakukan uji beda pada potensi kebangkrutan di tahun 2018-2021 untuk mengetahui seberapa signifikan dampak pandemi Covid 19 terhadap potensi kebangkrutan didalam perusahaan sektor manufaktur. Dengan mengetahui kinerja perusahaan serta potensi kebangkrutan perusahaan, manajemen diharapkan dapat segera mencari solusi berupa kebijakan yang dapat memulihkan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mencapai laba atau keuntungan yang diharapkan serta terbebas dari potensi kebangkrutan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang jelas terlihat kaitannya dengan harga saham (Sambora et.al, 2014). Apabila harga saham yang tinggi otomatis dapat menyebabkan nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi tentu saja akan dapat memberikan kepercayaan ke pasar, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini akan tetapi dalam prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Pentingnya nilai perusahaan ini membuat para peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai perusahaan. Beberapa penelitian terkait menggunakan nilai perusahaan yang telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu: keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas (Atmaja, 2008). Salah satu indikator dalam mengukur suatu nilai perusahaan adalah *Price earning ratio* atau biasa disingkat PER. PER merupakan rasio valuasi saham dengan mengukur hubungan harga saham dengan laba per lembar saham (*Earning per Share/EPS*). Dapat dibayangkan PER menjadi cerminan seberapa besar yang dibayarkan pasar hari ini buat suatu saham berdasarkan laba di masa lalu dan perkiraan laba di masa depan. Salah satu manfaat terbesar memahami *price earning ratio* adalah agar dapat memprediksi nilai saham di masa mendatang dari perusahaan, apakah relatif menguntungkan atau tidak.

Pandemi Covid 19 di Indonesia yang dimulai pada bulan Maret 2020 telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap semua sendi kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat pekerja. Dampak langsung maupun tidak langsung dari infeksi Covid 19 dan penyebarannya di tempat kerja memberikan beban tersendiri baik bagi pengusaha dan pekerja. Kebijakan pembatasan sosial telah dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi kasus Covid 19 terus meningkat hampir di semua provinsi di Indonesia dengan pola transmisi di komunitas, termasuk di tempat kerja. Dunia bisnis terkena dampak paling berat akibat penerapan pembatasan sosial, termasuk bermacam penutupan sementara tempat kerja, berkurangnya jam kerja, hingga pada pengurangan pekerja. Beberapa provinsi di Indonesia telah menunjukkan cara-cara penerapan pembatasan sosial skala besar dan baik dunia bisnis ataupun pelayanan publik telah membuka layanan

untuk menjalankan layanan atau bisnis usaha. Suatu adaptasi penerapan normal baru oleh pemerintah Indonesia bertujuan menjaga pertumbuhan ekonomi di seluruh area. Meskipun langkah cepat respon terkait penerapan vaksinasi telah dimulai oleh pemerintah Indonesia, tetapi penyebaran virus dan mutasi varian baru Covid 19 masih menjadi sebuah masalah.

Pengelolaan pandemi Covid 19 ini memerlukan respon yang sinergis untuk memastikan kelangsungan usaha berjalan dengan upaya pengendalian penyebaran Covid 19 di tempat kerja, serta memastikan tempat kerja yang sehat dan layak. Respon dunia usaha untuk ikut berkontribusi pandemi Covid 19 dilakukan melalui penataan ulang metode kerja serta penerapan protokol kesehatan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Muhammad Hidayat (2021) yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Disaat Pandemi Covid 19.

Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya terletak pada periode pengamatan, penelitian ini berfokus pada periode sebelum terjadi dan saat terjadinya pandemi Covid 19 dan juga dalam penelitian ini penulis menambah variabel baru yaitu *financial distress* karena disaat pandemi mungkin banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, jadi peneliti memilih untuk menambahkan variabel ini untuk mengetahui apakah perusahaan manufaktur mengalami *financial distress*. Selain itu perbedaan penelitian terletak pada sampel dimana sampel sebelumnya menggunakan semua perusahaan pada sub-sektor industri telekomunikasi dan industri textile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih objek penelitian perusahaan karena perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor yang mengalami dampak yang cukup besar selama pandemi Covid 19. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN *FINANCIAL PERFORMANCE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN DISAAT PANDEMI COVID 19”**

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, maka pembatasan masalah yang dilakukan adalah penelitian ini meneliti variabel perbandingan *financial performance*, *financial distress* perusahaan dan nilai perusahaan sebelum dan dimasa pandemi Covid 19. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE (*Return On Equity*) perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada NPM (*Net Profit Margin*) perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *financial distress* perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada ROA (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19.
2. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada ROE (*Return On Equity*) perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19.
3. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada NPM (*Net Profit Margin*) perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19.

4. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada *financial distress* perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19.
5. Untuk mengetahui perbedaan signifikan pada nilai perusahaan manufaktur sebelum dan disaat pandemi Covid 19.

### **1.5 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademis agar dapat melakukan perbandingan mengenai *financial performance*, *financial distress* dan nilai perusahaan sebelum dan disaat pandemi Covid 19. Dan juga agar hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Agar dapat menerapkan ilmu ekonomi yang didapat khususnya dalam bidang akuntansi keuangan yang telah diperoleh semasa perkuliahan dalam menganalisis perusahaan serta dapat menambah wawasan khususnya mengenai *financial performance*, *financial distress* dan nilai perusahaan.

- b. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa yang melakukan penelitian, sehingga dapat menjadi kajian bagi penulis yang akan datang.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Memberikan gambaran jelas mengenai materi yang dibahas. Penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber terkait dengan topik penelitian, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang berisi mengenai teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, dan alat analisis yang digunakan.

## **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memberikan gambaran dan penjelasan mengenai objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta pengolahan data dan hasil analisis data penelitian.

## **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas kesimpulan mengenai objek yang diteliti berdasarkan hasil analisis data, menjelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan memberikan saran bagi pihak terkait, serta rekomendasi bagi peneliti berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

## **LAMPIRAN**

Pada lampiran berisikan tentang hasil-hasil dari penelitian yang dilakukan.